BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari proses pemerolehan bahasa yang dialami manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Bahasa yang diperoleh anak pertama kali adalah bahasa ibunya atau sering disebut dengan istilah bahasa pertama (B1). Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang di masa kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seseorang di masa kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2002:167).

Menurut Chaer (2002:242), bagi mereka yang menggunakan istilah pembelajaran bahasa diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh kanak-kanak itu. Sedangkan bagi mereka yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa kedua (ketiga, dan seterusnya) beranggapan bahwa bahasa kedua itu juga merupakan sesuatu yang dapat diperoleh, baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual pemerolehan bahasa kedua secara informal ini bisa saja terjadi.

Dalam mempelajari bahasa kedua tidak selalu berjalan dengan lancar, karena adanya perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua yang mengakibatkan adanya transfer negatif atau interferensi pada bahasa pertama. Menurut Corder dalam Pranowo (2014:129) menyebutkan ada tiga proses sentral, yaitu: karena transfer, kesilapan karena pengaruh bahasa ibu; analogi atau generalisasi secara berlebihan dalam menerapkan kaidah bahasa yang sedang dipelajari dalam konteks yang keliru; dan karena pengajaran yang salah yaitu kurang efisiennya proses pengajaran, bahasa kedua baik yang menyangkut materi, teknik maupun metodologi pengajarannya. Hal ini menyebabkan pemelajar kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua.

Ketidakpahaman pemelajar terhadap bahasa yang dipelajari dapat menyebabkan kesalahan berbahasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam mempelajari bahasa Jepang pemelajar diharuskan untuk memahami dan mengerti dengan apa yang sedang dipelajari. Pemahaman pemelajar dalam mempelajari bahasa asing sangat dibutuhkan karena dengan memahami pelajaran, proses belajar mengajar akan lebih mudah dan berkembang.

Salah satu kesulitan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang adalah mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang (*ukemibun*). Kesulitan yang biasanya dialami pemelajar adalah konjugasi verbanya. Kata kerja bentuk kalimat pasif bahasa Jepang mengalami perubahan bentuk dengan menambahkan *jodoushi* -れる (*-reru*) dan -られる(*-rareru*) yang merupakan karakteristik kalimat pasif bahasa Jepang. Namun, di dalam bahasa Jepang juga terdapat bentuk lain yang menggunakan tata cara perubahan yang sama dengan kalimat pasif bahasa Jepang.

Kazuhide (2017:68) menjelaskan bahwa, tidak hanya kalimat pasif bahasa Jepang saja yang menggunakan verba bantu *–reru* dan *–rareru*, (可能/*kanou*) bentuk potensial dan (尊敬/*sonkei*) bentuk hormat juga menggunakan verba bantu tersebut, seperti contoh kalimat di bawah ini:

1. ねずみがねこに食(た)べられた。(*Ukemi*)
   Tikus dimakan kucing.

2. 私(わたし)はさしみが食(た)べられない。(*Kanou*)
   Saya tidak bisa makan *sashimi*.

3. 先生(せんせい)は何(なに)を食(た)べられますか。(*Sonkei*)
   Guru sedang makan apa?

   (Kazuhide, 2017:66)

Sutedi (2019:76-77) menyatakan bahwa kalimat pasif bahasa Jepang memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan bahasa lain. Misalnya, bisa dibentuk bukan hanya dari verba transitif melainkan juga dapat dibentuk dari verba intransitif. Dilihat dari segi makna, kalimat pasif bahasa Jepang dibagi menjadi dua macam, yaitu pasif netral (中立受身/ *chuuritsu ukemi*) dan pasif adversatif (迷惑受身/ *meiwaku ukemi*).

Dari segi struktur, kalimat pasif bahasa Jepang terdiri dari pasif langsung yang disebut *chokusetsu ukemi* (直接受身) dan pasif tidak langsung yang disebut *kansetsu ukemi* (間接受身). Kalimat pasif langsung, yaitu kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya berupa manusia atau nomina yang bernyawa saja. Kalimat pasif tidak langsung, yaitu kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat transitif yang objeknya nomina tidak bernyawa (di dalamnya mencangkup bagian tubuh, benda yang dimiliki); atau kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat intransitif. Keistimewaan lain dalam kalimat pasif bahasa Jepang, yaitu nomina tidak bernyawa tidak dapat menduduki fungsi subjek secara bebas seperti dalam bahasa Indonesia.

Menurut Sutedi (2019:77), penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Jepang bisa dikatakan kurang produktif dibanding dengan kalimat aktif. Sebab fungsi utama kalimat pasif dalam bahasa Jepang umumnya hanya untuk mengungkapkan kekecewaan atau rasa tidak puas, karena merasa terganggu atau terbebani oleh perbuatan seseorang. Kendatipun ada juga kalimat pasif yang digunakan di luar maksud tersebut, tetapi sangat jarang.

Kalimat pasif sendiri seringkali digunakan dalam ragam tulis. Moeliono (1992:6-7) menyatakan bahwa ragam bahasa menurut sarananya dibagi menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan ragam lisan dan tulis yang pertama berhubungan dengan peristiwa. Kalimat ragam tulis memerlukan fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek. Sedangkan ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal yang kedua yang membedakan adalah berkaitan dengan beberapa upaya yang digunakan dalam ujarannya misalnya, tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang kita miliki. Ragam tulisan mempunyai kelebihan yaitu tanda baca yang terdiri dari huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, paragraf atau alinea, tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya dalam ujaran. Penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang sangat jarang digunakan pemelajar bahasa Jepang dalam ragam lisan, oleh karena itu penelitian ini akan membahas kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis.

Berikut beberapa contoh yang merupakan kalimat pasif yang terbentuk dari kalimat aktif transitif dan intransitif dalam bahasa Jepang.

Kalimat Aktif Transitif	Kalimat Pasif
1. 父が太郎を叱った。 (Ayah **memarahi** Taro.) (Kazuhide,2017:69)	太郎は父に叱られた。 (Taro **dimarahi** oleh ayah.)
Kalimat Intransitif	**Kalimat Pasif**
2. 雨が降った。 (Hujan **turun**.)	雨に降られた。 (**Kehujanan**.)
3. 友達が来る。 (Teman **datang**.) (Sutedi, 2019:79)	友達に来られる。 (**Didatangi** oleh teman.)

Kesulitan pemelajar dalam mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang tidak hanya pada konjugasi verbanya saja, namun ada beberapa aspek-aspek seperti kata benda yang tidak bisa menjadi subjek. Menurut Tanaka dalam Sutedi (2015:4-5), kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang pada pemelajar bahasa Jepang di Indonesia selama ini, sebagian besar terjadi akibat interferensi bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

1. *この本は私に読まれている。
   Buku ini sudah **saya baca**.
2. *私のラブレターは母に読まれた。
   Surat cinta saya **dibaca** oleh ibu.
3. *この水は飲まれてもいい。
   Air ini boleh **diminum**.
4. ?私は山本先生に日本語を教えられた。
   Saya **diajari** bahasa Jepang oleh Pak Yamamoto.

Kesalahan seperti contoh (1)-(3) muncul akibat pengaruh bahasa Indonesia, seperti yang tampak pada terjemahan bahasa Indonesianya. Kesalahannya adalah subjek pada ketiga contoh di atas diisi oleh nomina tidak bernyawa, pelaku pada contoh (1) diisi oleh orang I yaitu ‘saya’, dan bentuk pasif pada contoh (3) disertai dengan unsur modalitas. Hal seperti ini tidak

ada dalam pemasifan bahasa Jepang. Adapun contoh (4) dilihat dari konstruksinya kalimat ini berterima, tetapi makna dan nuansa yang disampaikannya tidak tepat. Pak Yamamoto sebagai penutur bahasa Jepang akan merasa tidak nyaman atau mungkin tersinggung begitu mendengar kalimat tersebut. Karena bagi penutur bahasa Jepang dalam kalimat pasif ada nuansa, bahwa siswa terpaksa atau mungkin menderita dengan diajarkannya bahasa Jepang oleh Pak Yamamoto. Sebaliknya, jika penutur bahasa Indonesia yang mengucapkannya justru akan menganggap bahwa kalimat tersebut lebih sopan dan terkandung rasa terima kasih. Hal seperti ini merupakan salah satu perbedaan penggunaan kalimat pasif secara pragmatis antar kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang disebabkan oleh banyaknya karakteristik kalimat pasif bahasa Jepang yang tidak terdapat pada kalimat pasif bahasa Indonesia. Di samping itu kesalahan disebabkan adanya pengaruh bahasa ibu pemelajar, yaitu akibat transfer negatif karena adanya perbedaan sistem bahasa antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang juga jarang digunakan dalam ragam lisan, oleh karena itu penelitian ini menggunakan ragam tulis sebagai data untuk dianalisis. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesalahan pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis pada pemelajar UNSADA bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017. Untuk itu diambil tema "Analisis Kesalahan Pemahaman Kalimat Pasif Bahasa Jepang dalam Ragam Tulis pada Mahasiswa UNSADA Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan Tahun 2016 dan 2017".

1.2 Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi dalam penelitian ini, digunakan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh Filladelfia Ardheani I.M (2015) yang berjudul 'Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Jepang pada Karangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang'. Penelitian ini membahas kesalahan apa saja yang dihadapi mahasiswa semester VI dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang dan apa saja penyebab mahasiswa mengalami kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah kesalahan penggunaan kalimat pasif dalam karangan. Sumber datanya ialah karangan mahasiswa semester VI prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes.

Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa semester VI pada kalimat pasif bahasa Jepang adalah kesalahan akibat terpengaruh bahasa Indonesia, yang kedua disusul kesalahan dalam menggunakan partikel dan yang terakhir adalah kesalahan dalam perubahan kata kerja bentuk pasif. Adapun penyebab kesalahan pada mahasiswa semester VI prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes dalam menggunakan kalimat pasif bahas Jepang ialah :

a. Mahasiswa belum memahami tentang penggunaan kalimat pasif yang tidak dipakai dalam menuliskan langkah-langkah pembuatan. Contohnya dalam penelitian ini adalah mahasiswa masih menuliskan langkah-langkah pembuatan jamu menggunakan kalimat pasif.
b. Mahasiswa masih terpengaruh dengan kalimat pasif bahasa Indonesia yang dapat memakai unsur modalitas *bisa, harus* sedangkan kalimat pasif bahasa Jepang tidak bisa.
c. Mahasiswa belum memahami fungsi kalimat pasif bahasa Jepang.
d. Mahasiswa belum memahami penggunaan partikel bahasa Jepang khususnya partikel *o , de ,* dan *kara* dalam kalimat pasif.
e. Mahasiswa belum dapat membedakan antara bentuk pasif dan bentuk *kanoo* atau bentuk potensial.
f. Mahasiswa kurang teliti dalam menuliskan kata kerja dalam *kanji* beserta *okurigana* sehingga mempengaruhi dalam perubahan bentuk pasif.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Eny Kurniawati (2018) "Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Kausatif Pasif dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa Semester 6 Angkatan 2015 Universitas Darma Persada". Penelitian ini membahas kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menggunakan kalimat kausatif pasif bahasa Jepang dan menjelaskan penyebab terjadinya kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan responden mahasiswa semester 6 angkatan 2015 Universitas Darma Persada. Penelitian ini menggunakan data dari hasil tes tertulis dan juga hasil penyebaran angket. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 40 (empat puluh) orang yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa masih cukup banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam menggunakan

kalimat kausatif pasif dalam bahasa Jepang. Kesalahan tersebut terbagi ke dalam empat aspek, yaitu :

1. Kesalahan dalam pembentukan kata kerja kausatif pasif. Misalnya kata kerja 帰る (*kaeru*) yang diubah menjadi帰させられる (*kaesaserareru*).
2. Kesalahan penggunaan fungsi partikel dalam kalimat kausatif pasif. Misalnya pada kalimat パーティーで先輩（ ）お酒をたくさん飲ませられました。Seharusnya menggunakan partikel に(*ni*) sebagai pengidentifikasi bahwa kata 先輩 (*senpai*) merupakan orang yang memaksa subjek untuk melakukan tindakan. Tetapi sebagian besar mahasiswa melakukan mengisi dengan partikel と*(to*).
3. Kesalahan dalam menentukan subjek dalam kalimat kausatif pasif. Misalnya, 課長（ ）この仕事をやらせられました。Seharusnya menggunakan partikel に (*ni*) namun sebagian mahasiswa mengisi dengan partikel は(*wa*) karena mengira kata 課長 (*kachou*) sebagai subjek.
4. Kesalahan dalam mengubah kalimat kausatif menjadi kalimat kausatif pasif dan pemahaman responden terhadap konteks kalimat.

Adapun analisis angket faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan kalimat kausatif pasif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan pola pembentukan kata kerja kausatif pasif yang masih kurang.
2. Kesalahan over generalisasi atau *over-generalization* kata ganti orang sebagai subjek dalam kalimat kausatif pasif.
3. Mahasiswa belum sepenuhnya mengerti fungsi kalimat kausatif pasif.
4. Mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.
5. Mahasiswa jarang menggunakan kalimat kausatif pasif.
6. Mahasiswa jarang mengulang pelajaran.
7. Kurangnya motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan dua penelitian di atas, kesalahan-kesalahan yang dilakukan responden dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Kesalahan dalam pembentukan kata kerja pasif maupun kausatif pasif.
b. Kesalahan penggunaan fungsi partikel dalam kalimat pasif maupun kausatif pasif.
c. Kesalahan dalam menentukan subjek pada kalimat kausatif pasif.
d. Kesalahan dalam mengubah kalimat pasif maupun kausatif
e. Kesalahan akibat terpengaruh bahasa ibu.
f. Kesalahan dalam mengubah kalimat kausatif menjadi kalimat kausatif pasif dan pemahaman responden terhadap konteks kalimat.

Berdasarkan paparan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 terhadap kalimat pasif bahasa Jepang. Kemudian pada penelitian sebelumnya, belum terlalu membahas tentang keberterimaan kalimat pasif berdasarkan fungsinya. Sehingga penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai fungsi pragmatis kalimat pasif bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa yang berupa partikel yang digunakan untuk menunjukkan frasa nomina kedua (FN2) dalam kalimat pasif bahasa Jepang, pembentukan verba bentuk pasif, perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dan perbedaan fungsi antara kalimat pasif bahasa Indonesia dan kalimat pasif bahasa Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah adanya perbedaan antara kalimat pasif bahasa Indonesia dengan kalimat pasif bahasa Jepang. Dalam menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang kadang tidak sesuai, karena ada beberapa karakteristik yang ada di dalam kalimat pasif bahasa Jepang dan tidak ada didalam kalimat pasif bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya. Kemudian, bukan hanya kalimat pasif bahasa Jepang saja yang menggunakan verba bantu *-reru* dan *-rareru*, tetapi kalimat *kanou* dan *sonkei* juga menggunakan verba bantu ini. Selanjutnya, pembentukan kalimat aktif menjadi kalimat pasif bahasa Jepang yang memiliki ketentuan-ketentuan. Seperti adanya penambahan argumen pada posisi subjek untuk perubahan struktur pada kalimat pasif tidak langsung.

Selain itu, keberterimaan kalimat pasif bahasa Jepang tergantung pada beberapa ketentuan. Diantaranya adalah nomina tidak bernyawa tidak bisa secara bebas mengisi subjek pada kalimat pasif bahasa Jepang. Hanya pada konteks tertentu nomina tidak bernyawa dapat mengisi subjek. Kemudian keberterimaan kalimat pasif bahasa Jepang harus sesuai dengan fungsi kalimat pasif tersebut. Hal ini menyebabkan pemelajar merasa tidak paham akan kalimat pasif bahasa Jepang sehingga kondisi tersebut menimbulkan adanya kesalahan oleh pemelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 terhadap kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis?
2. Bagaimanakah bentuk kesalahan mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 dalam memahami kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis?
3. Apakah penyebab dari kesalahan pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis pada mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 terhadap kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis.
2. Untuk mengetahui bentuk kesalahan mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 dalam memahami kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis.

3. Untuk mengetahui penyebab dari kesalahan pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis pada mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian tidak terlalu luas sehingga lebih fokus dan terorganisir dengan baik. Ruang lingkup penelitian terbatas pada analisis kesalahan pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis pada mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kalimat pasif bahasa Jepang, kesalahan mahasiswa dalam memahami kalimat pasif bahasa Jepang dan berbagai penyebab kesalahan-kesalahan tersebut.

1.7 Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Martono dalam Sudaryono (2017:92) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif atau menganalisis bagaimana fenomena atau gelaja sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubungan satu sama lain. Sedangkan, penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditunjukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, atau prosedur (Sudaryono, 2017:82).

Berdasarkan teori di atas, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mendapat gambaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan pemahaman mahasiswa

UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 dalam memahami kalimat pasif bahasa Jepang pada ragam tulis.

2. Populasi dan Sampel

Hal yang terkait dengan pembahasan sumber data adalah masalah populasi, sampel, dan responden/informan (Mahsun, 2017:353).

a. Populasi

Menurut Kurniawan dalam Sudaryono (2017:166), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian pembelajaran bahasa dapat berupa lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Mahsun, 2017:353). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017.

b. Sampel

Menurut Sugiyono dalam Sudaryono (2017:167), sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian. Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Hal ini mencangkup sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan demikian, sebagian elemen dari populasi merupakan sampel.

Penelitian ini menggunakan penarikan sampel nonprobabilitas yang merupakan prosedur penarikan sampel yang bersifat subjektif, dalam hal ini probabilitas pemilihan elemen-elemen populasi tidak dapat ditentukan. Hal ini disebabkan setiap elemen populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode sampel nonprobabilitas yang digunakan adalah sampling sistematis yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut (Sudaryono, 2017:173). Responden yang telah menjawab pertanyaan kuesioner sebanyak 62 responden. Dari 62 responden tersebut, ditarik sampel sebanyak 60 responden secara urut dari responden ke-1 sampai responden ke-60 yang telah menjawab kuesioner.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi dalam Sudaryono (2017:206), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Intrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Sudaryono (2017:207) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Data untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diperoleh dari korpus *kotonoha*, buku *Minna No Nihongo* II, buku Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Dedi Sutedi dan buku *Nihongo Bunpou* oleh Tadasu Iwabuchi.

Sebelum kuesioner disebar kepada responden, disiapkan sarana pengumpulan data kuesioner berupa; mengumpulkan materi tentang kalimat pasif bahasa Jepang; menyusun data untuk dijadikan soal kuesioner; membuat kuesioner mengenai kalimat pasif bahasa Jepang dengan menggunakan data yang telah disusun; mengkonsultasikan soal kuesioner kepada dosen pakar untuk mengetahui kelayakan soal yang telah dibuat; setelah disetujui, membuat kuesioner mengenai kalimat pasif bahasa Jepang dalam bentuk *google form*; dan menyebarkan kuesioner kepada responden yang bersangkutan yaitu mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (2011:63-64) seperti berikut ini:

a. Mengumpulkan data : menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017 secara *online* yaitu melalui *google form*. Setelah disebar, hasil jawaban responden dikumpulkan untuk dianalisis.
b. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: setelah mengumpulkan hasil jawaban responden, kesalahan-kesalahan yang dilakukan responden diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan kategori bahasa yang ada.

c. Memperingkat kesalahan: setelah kesalahan diidentifikasi dan diklasifikasi, kesalahan yang terjadi akan diperingkati berdasarkan frekuensi kesalahan dan taraf kesukarannya.
d. Menjelaskan kesalahan: setelah kesalahan diperingkati, akan dijelaskan penyebab responden melakukan kesalahan.
e. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan: setelah kesalahan diperingkati, akan diprakirakan kesalahan apa yang cenderung dilakukan oleh responden.
f. Mengoreksi kesalahan: kesalahan yang dilakukan responden akan dikoreksi agar diketahui apa saja kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh responden.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam mempelajari ilmu linguistik khususnya ilmu morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik dengan menganalisis kesalahan pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis, memperdalam wawasan mengenai kalimat pasif bahasa Jepang. Bagi pembaca, memahami kesalahan dan faktor penyebab kesalahan dalam memahami kalimat pasif bahasa Jepang yang dilakukan para pemelajar. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mengurangi kesalahan para pemelajar dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mudah dipahami oleh pembaca, digunakan sistematika sebagai berikut ini:

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasan teori. Bab ini menjabarkan teori analisis kesalahan berbahasa yang terdiri dari analisis kesalahan, tujuan analisis kesalahan, metodologi analisis kesalahan, dan sebab kesalahan berbahasa. Teori kalimat pasif bahasa Jepang yang terdiri dari pembentukan verba kalimat pasif bahasa Jepang, bentuk-bentuk kalimat pasif bahasa Jepang, verba yang dapat digunakan dalam kalimat pasif bahasa Jepang, partikel pemarkah frasa nomina kedua (FN2) pada kalimat pasif bahasa Jepang, fungsi kalimat pasif bahasa Jepang, syarat-syarat keberterimaan kalimat pasif langsung, dan perbedaan fungsi kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian penelitian ini juga menjabarkan teori pemahaman, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik dan ragam tulis.

Bab III, merupakan hasil analisis data. Bab ini terdiri dari deskripsi data, hasil data, langkah penelitian, dan analisis data.

Bab IV, berisikan simpulan. Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis data kuesioner yang dilakukan mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017.